

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budidaya udang vanamei tersebar luas di beberapa provinsi di Indonesia, salah satunya provinsi Jawa Timur dengan total produksi udang sebesar 104.616 ton dari jumlah capaian total produksi udang di Indonesia sebesar 517.397 ton pada tahun 2019 (BPS Jawa Timur, 2021). Potensi perikanan budidaya di Jawa Timur cukup besar, seperti di Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik yang menjadi penyumbang produksi perikanan budidaya dilihat dari total produksi pada tahun 2020 Kabupaten Lamongan mencapai 59.728 ton dari luas total lahan sebesar 20.487 Ha dengan kontribusi produksi udang vanamei sebesar 16.194 ton (Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan, 2020). Kabupaten Gresik dengan area tambak seluas 27.969 Ha mampu memproduksi jenis perikanan budidaya sebesar 128.073 ton (BPS Kabupaten Gresik, 2021e). Dengan kontribusi produksi udang sebesar 13.244 ton pada tahun 2019 (BPS Jawa Timur, 2021). Beberapa keunggulan dari udang vanamei antara lain pertumbuhan lebih cepat, tahan terhadap penyakit, dapat dibudidayakan dengan kepadatan tinggi, dan memiliki harga jual yang tinggi (Dahlan *et al.*, 2017).

Berdasarkan data profil perikanan Kabupaten Lamongan 2020, jumlah pelaku usaha budidaya sawah tambak adalah 26.063 orang dan tambak sebanyak 473 orang. Berdasarkan statistik perikanan dan peternakan Kabupaten Gresik 2020 jumlah pelaku usaha budidaya tambak di Kabupaten Gresik adalah 14.401 orang sebagai pemilik tambak dan 3.921 orang sebagai pendega. Sebagian besar petambak di Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik adalah petambak tradisional yang masih mengandalkan alam dalam proses pembudidayaannya. Menurut Utami *et al.*, (2014) sistem budidaya yang paling banyak dipakai oleh petambak di Indonesia adalah sistem tradisional, mempunyai tingkat padat tebar yang rendah, sehingga tingkat produktivitasnya juga rendah.

Pemilihan lokasi Kabupaten Lamongan meliputi Kecamatan Glagah, Deket, Karangbinangun, dan Turi yang dimana kecamatan tersebut merupakan wilayah bengawan jero (bonorowo) yang setiap tahunnya selalu terendam banjir dan berakibat

pada siklus produksi budidaya udang hanya bisa dilakukan satu kali dalam satu tahun. Pemilihan lokasi Kabupaten Gresik meliputi Kecamatan Cerme, Manyar, Sidayu dan Ujungpangkah karena pemusatan kawasan tambak wilayah Gresik berada pada kecamatan tersebut dengan udang vanamei sebagai salah satu komoditas unggulannya (Utojo et al., 2013).

Luasnya hamparan tambak dan kondisi lingkungan yang berbeda antara Kabupaten Lamongan dan Gresik juga sangat berpengaruh terhadap produktivitas tambak di masing-masing daerah tersebut. Perbedaan produktivitas juga dapat dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan petambak dalam hal pengelolaan lahan budidaya, tingginya tingkat kegagalan panen baik disebabkan oleh penyakit ataupun kualitas benur yang kurang baik, serta peran pemerintah setempat yang dianggap tidak optimal dengan permasalahan yang dihadapi oleh petambak.

Ketergantungan sistem budidaya tradisional terhadap ketersediaan sumber daya alam menyebabkan hasil panen dan produktivitas tambak yang berbeda-beda di setiap wilayah. Dari wawancara dengan petambak di Kabupaten Lamongan dan Gresik keluhan yang dirasakan oleh petambak dari daerah tersebut sama yaitu dalam beberapa tahun terakhir ini hasil produksi baik ikan maupun udang terus mengalami penurunan, sedangkan biaya operasional untuk input produksi setiap tahun terus meningkat sehingga keuntungan yang didapatkan juga semakin sedikit. Tingkat kematian udang yang tinggi baik disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal menyebabkan kerugian yang harus ditanggung oleh petambak tidak sedikit dan tantangan yang harus dihadapi oleh petambak dalam membudidayakan ikan juga semakin berat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji produktivitas dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas tambak di Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong perkembangan usaha tambak untuk mendapatkan hasil yang optimal dari kegiatan budidaya udang dan bisa menjadi referensi dalam kegiatan budidaya udang di Indonesia khususnya sistem tradisional.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana produktivitas usaha tambak udang vanamei sistem tradisional di Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik?
2. Faktor apa saja yang berpengaruh nyata terhadap produktivitas usaha tambak udang vanamei sistem tradisional di Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik?
3. Bagaimana analisis kelayakan usaha tambak udang vanamei sistem tradisional di Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis produktivitas usaha tambak udang vanamei sistem tradisional di Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap produktivitas usaha tambak udang vanamei sistem tradisional di Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik.
3. Menganalisis usaha tambak udang vanamei sistem tradisional di Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Mengetahui bagaimana produktivitas tambak, faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap produktivitas tambak, dan mengetahui analisis usaha tambak udang vanamei sistem tradisional di Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik untuk dijadikan sebagai kajian dan bahan evaluasi sebagai penelitian lanjutan mengenai produktivitas tambak udang vanamei sistem tradisional.

2. Bagi Masyarakat

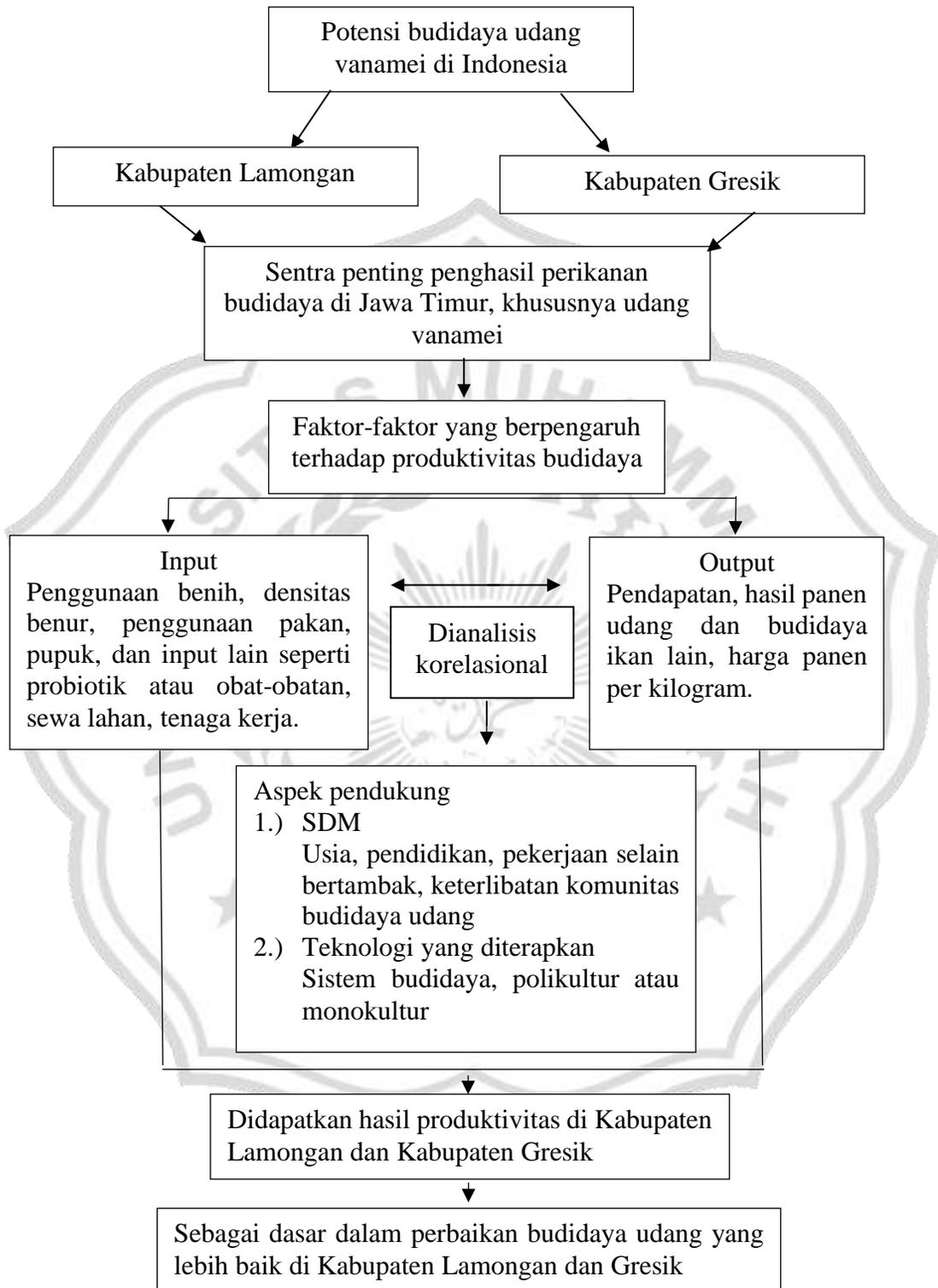
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan budidaya udang di tambak tradisional untuk mencapai produktivitas yang lebih baik, dan sebagai bahan informasi kepada masyarakat serta pihak-pihak yang terlibat dalam usaha budidaya udang vanamei dengan sistem tradisional.

3. Bagi Universitas

Skripsi ini dapat digunakan sebagai bahan studi literasi khususnya mahasiswa program studi Budidaya Perikanan Universitas Muhammadiyah Gresik.



1.5 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pemikiran